

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Eksistensi radio komunitas Indonesia menurut Edwin Jurrien dalam (Masduki (2004))¹ merupakan perkembangan terpenting dari revolusi radio yang bervisi demokrasi setelah runtuhnya rezim Soeharto. Radio komunitas hadir sebagai alternatif penyiaran yang lebih populis dan jauh dari manipulasi siaran oleh pengelola². Disahkannya Undang-Undang Penyiaran N0.32 Tahun 2002 tentang penyiaran di Indonesia memberi peluang bagi radio komunitas untuk berkembang. Menurut Nazaruddin (2009:23) kesempatan diberikan kepada masyarakat di daerah untuk ikut berpartisipasi mendirikan lembaga penyiaran sesuai dengan watak, adat, budaya, tatanan setempat serta informasi/ berita sesuai dengan kebutuhan mereka. Hermanto (2009:27) mengatakan pada intinya, Undang-Undang ini memberi celah pada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam bidang penyiaran. Masyarakat tidak lagi menjadi objek penyiaran namun bisa berperan dan terlibat dalam dunia penyiaran (dalam Ema, 2011).

Menurut UU No. 32 Tahun 2002 pasal 21 ayat 1, tentang penyiaran, lembaga penyiaran komunitas (termasuk di dalamnya radio komunitas) merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya³.

Ada pun pengertian radio komunitas menurut Louie N. Tabing adalah suatu stasiun radio yang dioperasikan di suatu lingkungan, wilayah atau daerah tertentu yang diperuntukkan khusus bagi warga setempat, berisi acara dengan ciri utama informasi daerah setempat (*local content*), diolah dan dikelola warga setempat. Wilayah yang dimaksud bisa didasarkan atas

¹ Masduki (2004) "Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia"

<https://media.neliti.com/media/publications/224249-pemberdayaan-radio-komunitas-sebagai-med.pdf> pada tanggal 17 Oktober 2020.

² F. Anastasia Catur Ema (2011) "Kepuasan Warga Sidorejo Terhadap Siaran Informasi Penanggulangan Bencana Gunung Merapi di Radio Komunitas Lintas Merapi" <http://e-journal.uajy.ac.id/796/2/1KOM03032.pdf> pada tanggal 17 Oktober 2020.

³ Aryo Subarkah Eddyono (2012) Radio Komunitas dan Kegagalannya sebagai Media Counter Hegemony (Studi Kasus Pada Radio Panagati dan Angkringan di Yogyakarta) http://journal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/viewFile/36/24 pada 17 Oktober 2020

faktor geografi (kategori teritori kota, desa), wilayah kepulauan, bisa juga berdasarkan kumpulan masyarakat tertentu yang bertujuan sama dan karenanya tidak harus tinggal di suatu geografis tertentu. Radio komunitas secara sederhana dirumuskan sebagai “masyarakat berbicara kepada masyarakat”⁴. Hampir sama dengan apa yang dirumuskan oleh Tabing, PBB, UNESCO, bahwa radio komunitas adalah radio yang dioperasikan di komunitas, untuk komunitas, tentang komunitas dan oleh komunitas berdasarkan kesamaan geografis atau minat yang sama di antara sekelompok orang⁵.

Kehadiran radio komunitas pada dasarnya memainkan peran yang hampir sama dengan media massa televisi, film, radio siaran, dan media *on-line* (internet), hanya saja *levelnya* yang berbeda. Ia berada di *level* komunitas. Dengan demikian fungsi kontrol sosial, disamping fungsi menghibur, mendidik dan menginformasikan juga menjadi bagian yang penting dari radio komunitas. Di sisi lain, kita akan melihat bahwa radio (komunitas) merupakan simpul informasi bagi sebuah sistem informasi dalam sebuah komunitas (Usodo dkk, 2008: 22)⁶.

Peran radio komunitas juga didukung dengan UU yang mengatur mengenai penyiaran yaitu UU nomor 32 tahun 2002 pasal 4⁷, dan juga UU yang mengatur mengenai pers, yaitu UU nomor 40 tahun 1999⁸, yang mengatakan bahwa penyiaran sebagai kegiatan komunikasi media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial (*social control*)⁹.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara radio komunitas dengan radio konvensional dalam unsur kepemilikan, tujuan dan sasaran, isi, karakteristik dan prinsip,

⁴ Masduki (2004) “Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia”

<https://media.neliti.com/media/publications/224249-pemberdayaan-radio-komunitas-sebagai-med.pdf> pada tanggal 17 Oktober 2020.

⁵ Ismahfudi MH (2007) “Radio Komunitas: Media alternatif Pemberdayaan Perempuan”

<file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/1691-3534-1-SM.pdf> pada tanggal 17 Oktober 2020.

⁶ Indra Feriawan (2013) Peran Radio Komunitas Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Kasus Radio Komunitas Rakita FM di Kelurahan Sadangserang Kota Bandung).

<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/18624/peran-radio-komunitas-dalam-pemenuhan-kebutuhan-informasi-studi-kasus-radio-komunitas-rakita-fm-di-kelurahan-sadangserang-kota-bandung-.html> pada tanggal 23 Agustus 2020

⁷ Data dikutip dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_32_02.htm pada tanggal 23 Agustus 2020

⁸ Hapsari (2012) Hukum Media, Dulu, Kini dan Besok. http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/3.edit_2012-SINUNG-UNPAND-hukum-media-kini-dan-esok-1.pdf pada tanggal 23 Agustus 2020

⁹ Husnul Khatimah (2018) “Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat”

<file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/548-Article%20Text-873-1-10-20190123.pdf> pada tanggal 23 Agustus 2020.

dan pengawasan serta pertanggung jawaban. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Perbedaan media massa konvensional dengan media komunitas.

Unsur-Unsur	Media Massa Konvensional	Media Komunitas
1. Kepemilikan	-Kelompok, negara, perorangan	-Warga komunitas
2. Tujuan & sasaran	-Informasi, hiburan, pendidikan dan kepentingan komersial/bisnis. Khalayak, Klien	-Informasi, pendidikan, bimbingan, hiburan tetapi tidak komersial/ mencari laba. -Komunitas yang bersifat terbatas
3. Isi	-Aneka informasi, yang bersifat universal, menyentuh kepentingan berbagai segmentasi khalayak. -Isi dirancang oleh lembaga media.	-Informasi yang terpilih sesuai dengan kondisi dan kepentingan komunitas -Isi dirancang oleh lembaga media bersama anggota komunitas
4. Karakteristik Operasional	-Disiarkan secara luas -Cenderung satu arah - <i>Feedback</i> cenderung tertunda -Sistem operasional rumit dan mahal -Peran narasumber dengan sasaran terpisah jelas	-Penyiaran terbatas -Bersifat interaktif - <i>Feedback</i> cenderung langsung -Sistem lebih sederhana dan murah -Sasaran bisa menjadi narasumber/ peran tidak jelas.
5. Pengawasan & Pertanggung-jawaban	Bergantung pada sistem negara, bisa pemerintah, pasar/konsumen, atau komisi dewan khusus.	Anggota komunitas dan perwakilan yang ditunjuk oleh warga

Sumber: Rachmattie, 2007:43¹⁰.

Dari beberapa perbedaan di atas, Louie Tabing, 1998 (dalam Ismahfudi, 2007) juga menuliskan beberapa karakteristik utama radio komunitas, salah satunya adalah bersifat partisipatif atau memberi kesempatan setiap inisiatif anggota komunitas tumbuh dan tampil

¹⁰ Rachmattie (2007) Radio Komunitas Eskalasi Demokratisasi Komunikasi.

setara sejak proses perumusan acara, manajerial hingga pemilikan. Sejalan dengan karakter tersebut, Louie Tabing¹¹ menyebutkan bahwa prinsip radio komunitas adalah partisipasi, dimana dijelaskan bahwa, partisipasi dalam produksi dan manajemen lembaga penyiaran merupakan konsekuensi logis dari adanya kemudahan dalam mengakses media penyiaran. Partisipasi warga dalam radio komunitas dibuka lebar pada semua level, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program. Partisipasi warga mencakup proses pembuatan keputusan termasuk keputusan tentang isi, durasi, jadwal program acara. Warga atau perwakilan warga juga peran dalam manajemen dan keuangan program radio

Menurut Fraser, 2001, tanpa partisipasi, terutama dari tiap anggota komunitas, segenap aktivitas siaran akan hambar dan tidak signifikan. Daripada mendikte ide-ide pribadinya, pengelola radio yang baik akan selalu mengupayakan pertimbangan yang melibatkan semua pihak, dalam memilih kapan ia harus memulai dan mengakhiri siaran, apa filosofi dan kandungan isi siaran yang harus disampaikan. Dengan metode siaran interaktif, pendengar bersemangat menyimak siaran, penyiar merasa mendapatkan penghargaan dan stasiun radio pun menjadi radio komunitas dalam makna yang sesungguhnya¹².

Namun menurut beberapa penelitian, masih banyak radio komunitas yang aktif menjadi tidak aktif disebabkan oleh kurangnya partisipasi warga dalam segala kegiatan radio komunitas, termasuk di segi manajemen, dan produksi radio komunitas. Pernyataan ini didukung oleh Masduki (2004)¹³ yang mengatakan bahwa radio komunitas di Indonesia mempunyai empat masalah besar yaitu: (1) persoalan membentuk institusi dan manajemen radio yang berbasis pada partisipasi komunitas; (2) implementasi regulasi siaran terkait program siaran, perizinan, standar teknologi siaran dan etika siaran; (3) persoalan SDM; dan (4) persoalan dana.

Beberapa radio komunitas yang mengalami hal tersebut, diantaranya adalah Radio Panagati dan Radio Angkringan di Yogyakarta yang diteliti oleh Eddyono (2012)¹⁴. Kurangnya

¹¹ Eko Agus Susilo (2016) "Mengoptimalkan Peran Radio Komunitas Sebagai Ruang Publik & Media Interaksi Komunikasi Lintas Pemangku Kepentingan" <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/377-1400-1-PB.pdf> pada tanggal 17 Oktober 2020.

¹² Masduki (2004) "Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas Indonesia" <https://media.neliti.com/media/publications/102681-ID-perkembangan-dan-problematika-radio-komu.pdf> pada tanggal 25 September 2020.

¹³ Masduki (2004) "Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas Indonesia" <https://media.neliti.com/media/publications/102681-ID-perkembangan-dan-problematika-radio-komu.pdf> pada tanggal 25 September 2020.

¹⁴ Aryo Subarkah Eddyono (2012) Radio Komunitas dan Kegagalannya sebagai Media Counter Hegemony (Studi Kasus Pada Radio Panagati dan Angkringan di Yogyakarta)

SDM dalam radio komunitas membuat mereka tidak dapat memenuhi permintaan siaran. Dalam penelitian Eddyono (2012) juga menjelaskan, bahwa warga hanya ingin menjadi pendengar dan dilayani kebutuhannya tanpa mengetahui bahwa radio komunitas merupakan bagian dari mereka dan membutuhkan warga untuk berpartisipasi dalam radio komunitas agar radio komunitas dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan warga.

Adapun radio komunitas yang sampai sekarang masih bertahan dari awal pendiriannya, salah satunya yaitu Radio Komunitas Wiladeg, yang berada di Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, dengan berbasis pada informasi dan hiburan warga. Radio komunitas ini telah berdiri sejak 2002 dengan dinamikanya sendiri¹⁵.

Faktanya, sebuah radio komunitas dapat bertahan hidup dikarenakan adanya keterlibatan aktif audiens, baik sebagai pendengar maupun sampai pada pengelolaan radio komunitas (Fraser dan Estrada, 2001: 57, dalam Emma, 2011)¹⁶. Menurut beberapa anggota dari Radio Komunitas juga, saat di wawancarai peneliti pada tanggal 4 dan 21 Juli 2020, mengatakan bahwa yang membuat Radio Komunitas Wiladeg dapat bertahan adalah loyalitas para relawan dan partisipasi warga.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Omar Gerado Martinez Roa dan Elsy Genith Ortege Erazo dengan judul *“Perceptions and participation in community radio stations in Nariño, Colombia*. Replikasi penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah yang terjadi di Amerika Latin itu akan sama jika diterapkan di Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa direktur stasiun radio komunitas tidak mendorong partisipasi aktif dengan komunitas. Tidak adanya partisipasi aktif dan kritis dari penonton disebabkan oleh model organisasi dan produksi radio yang mencerminkan model komersial. Faktor tersebutlah yang membatasi konstruksi hubungan demokratis antara penyiar komunal (milik warga) dan audiens mereka dan terutama mengurangi kemungkinan warga untuk berpartisipasi sebagai lawan bicara yang sah dalam proyek komunikasi lokal.

http://journal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/viewFile/36/24 pada 23 Agustus 2020

¹⁵ Radio Komunitas Wiladeg (2006) Formulir Registrasi Lembaga Penyiaran Komunitas Jasa Radio.

¹⁶ F. Anastasia Catur Ema (2011) “Kepuasan Warga Sidorejo Terhadap Siaran Informasi Penanggulangan Bencana Gunung Merapi di Radio Komunitas Lintas Merapi” <http://e-journal.uajy.ac.id/796/2/1KOM03032.pdf> pada tanggal 20 Desember 2020

Persamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Roa dan Erazo (2018), pertama, ingin mengetahui persepsi dan partisipasi warga dalam radio komunitas. Kemudian perbedaan dengan penelitian Roa dan Erazo (2018), antara lain: **Pertama**, sampel yang digunakan penelitian sebelumnya adalah dari 11 Radio Komunitas dan audiensnya, dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah dari 1 Radio komunitas dan audiensnya, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang disederhanakan dari penelitian Roa dan Erazo. **Kedua**, lokasi penelitian terdahulu adalah di Kolombia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia yang mempunyai keragaman budaya dan etnik seperti Kolombia¹⁷. **Ketiga**, tahun penelitian terdahulu adalah tahun 2018, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

Dari realitas tersebut, peneliti tertarik untuk melihat persepsi dan bentuk partisipasi yang dilakukan warga dalam Radio Komunitas Wiladeg sehingga mereka dapat bertahan sampai sekarang, maka peneliti mengangkat judul “**Persepsi dan Partisipasi Audiens dalam Radio Komunitas Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul**”

¹⁷ Wikipedia “Kolombia” (2020) <https://id.wikipedia.org/wiki/Kolombia> pada tanggal 3 Mei 2021

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi audiens terhadap Radio Komunitas Wiladeg?
2. Apa saja bentuk partisipasi yang dilakukan audiens dalam Radio Komunitas Wiladeg?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi apa yang dimiliki audiens mengenai Radio Komunitas Wiladeg
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi apa yang dilakukan oleh audiens di Radio Komunitas Wiladeg.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- Manfaat Akademis

Selain sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.), peneliti juga menggunakan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dari perkuliahan dalam penelitian ini untuk menghasilkan karya akademik yang semoga berguna bagi para mahasiswa dan peneliti lain di kemudian hari. Dengan kalimat lain, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi siapapun di dunia akademik.

- Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk bahan evaluasi bagi Radio Komunitas Wiladeg dalam meningkatkan kreativitas dan kepedulian terhadap audiens sehingga semakin mampu memahami kebutuhan audiensnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mempunyai 2 referensi, yaitu referensi utama dan referensi tambahan, referensi utama yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang akan direplikasi oleh peneliti, yaitu penelitian Omar Gerado Martinez Roa dan Elsy Genith Ortege Erazo di Nariño, Kolombia (2018)¹⁸. Penelitian ini mempunyai rumusan masalah apakah partisipasi audiens dalam proses produksi, difusi dan manajemen radio komunitas didukung atau tidak. Peneliti kemudian mengidentifikasi persepsi, preferensi, dan partisipasi penonton dalam radio komunitas untuk menjawab rumusan tersebut.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah organisasi dan pengelola radio komunitas tidak memberikan ruang bagi warga untuk berpartisipasi. Tidak ada kegiatan dari radio komunitas yang kemudian menghasilkan hubungan 2 arah bagi penyiar dan penerima. Kedekatan hanya dapat dilihat dari program musik saja. Kesimpulan itu pun kemudian sejalan dengan Rodriguez (2012) terkait kurangnya partisipasi dalam wacana informatif radio komunitas. Radio komunitas tersebut kemudian hanya mengelola radio komunitas sesuai sendiri tanpa ada campur tangan dari penerimanya/ audiensnya.

Kemudian referensi tambahan yang peneliti ambil adalah, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Robeet Thadi (2016), dengan judul “Penguatan Peran Masyarakat dalam Pengawasan Isi Siaran Televisi melalui FMPMS”. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah tentang bagaimana cara penguatan peran masyarakat dalam pengawasan isi siaran televisi melalui FMPMS¹⁹.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah upaya kontrol dalam menjadikan media sebagai kekuatan demokrasi keempat akan efektif apabila semua kalangan serius dan partisipatif. Kolaborasi antara pendekatan struktural dan kultural dalam melakukan kontrol atau pengawasan terhadap media penyiaran akan mampu mengarahkan media massa sebagai media yang sehat dan konstruktif. Namun sekuat apapun kontrol yang dilakukan oleh publik dan KPID tidak akan maksimal, bila tidak ada etiket baik dari media penyiaran untuk berkomitmen dalam membenahi diri.

¹⁸ Omar Gerado Martinez Roa dan Elsy Genith Ortege Erazo (2018) “*Perceptions and participation in community radio stations in Nariño Colombia*” <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1170787.pdf> pada tanggal 24 Agustus 2020.

¹⁹ Robeet Thadi (2016) “Penguatan Peran Masyarakat dalam Pengawasan Isi Siaran Televisi melalui FMPMS” <https://media.neliti.com/media/publications/288038-penguatan-peran-masyarakat-dalam-pengawa-e5111f29.pdf> pada tanggal 24 Agustus 2020.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kristina Rahayu Lestari (2007), dengan judul “Partisipasi Warga dalam Proses Manajemen di Radio Komunitas Balm Budaya Minomartani Yogyakarta 107,9 FM”. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah tentang bagaimanakah partisipasi warga sebagai komunitas dalam proses manajemen di Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani Yogyakarta²⁰.

Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah, bahwa partisipasi warga Minomartani dalam proses pembentukan hingga pengelolaan radio BBM sangatlah kurang. Penentuan struktur kepengurusan yang melalui proses tunjuk membuat sebagian warga enggan berpartisipasi. Penentuan arah dasar dan tujuan yang hendak dicapai oleh radio melalui berbagai siaran dan kegiatannya pun hanya dilakukan oleh pihak tertentu sehingga warga tak terlibat. Tidak adanya perwakilan dari berbagai elemen masyarakat (kelurahan, RW, RT, pemuka agama, Kelompok pemuda, dan kelompok perempuan) yang duduk sebagai perwakilan komunitas membuat radio ini kurang diketahui dan diterima oleh sebagian warga. Kurang terlibatnya warga dalam penyusunan hingga evaluasi program juga membuat sebagian warga merasa tak terpenuhi keinginannya sehingga enggan untuk mendengarkan dan terlibat dalam siaran rakom BBM. Ketidakcocokan akan dominasi peran pihak tertentu dalam pengelolaan membuat beberapa warga mundur dari keterlibatannya. Banyaknya anggota DPK yang tidak terlibat dalam dinamika rakom BBM, membuat peran mereka sebagai perwakilan komunitas yang salah satu fungsinya melakukan pengawasan dan melakukan pembinaan SDM tak berjalan. Hal ini membuat beberapa konflik peran warga belum dapat terselesaikan

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shabrina Pramudita Pavitasari, Efi Fadilah, dan Ika Merdekawati Kusmayadi (2019) dengan judul “Persepsi Khalayak Terhadap Radio Komunitas Kampus 107.8 Mandalla FM”. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah mengenai bagaimana persepsi khalayak terhadap Radio Mandalla, dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan khalayaknya²¹.

²⁰ Kristina Rahayu Lestari (2007) “Partisipasi Warga dalam Proses Manajemen di Radio Komunitas Balm Budaya Minomartani Yogyakarta 107,9 FM” <http://e-journal.uajy.ac.id/10765/> pada tanggal 21 Desember 2020.

²¹ Shabrina Pramudita Pavitasari, Efi Fadilah, dan Ika Merdekawati Kusmayadi (2019) “Persepsi Khalayak Terhadap Radio Komunitas Kampus 107.8 Mandalla FM” <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/22451-65374-1-PB.pdf> pada tanggal 24 Agustus 2020

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pola konsumsi khalayak pendengar terhadap Radio Mandalla, baik dari segi frekuensi, curahan waktu, maupun intensitas mendengar, dapat digolongkan pada kategori kurang. Terdapat 75,6% dari total responden mendengarkan program di radio tersebut 1-2 kali dalam seminggu. Demikian pula pada curahan waktu dan intensitas mendengar, terlihat kecenderungan yang sama, yaitu sebanyak 46,3% responden mencurahkan rata-rata kurang dari 10 menit setiap harinya untuk mendengarkan program di radio tersebut dan 36,6% responden mengaku juga melakukan aktivitas lain saat mendengarkan Radio Mandalla FM. Selain itu, ditemukan bahwa program yang paling banyak didengarkan responden adalah program hiburan. Sebaliknya, program yang paling sedikit penggemarnya adalah pendidikan.

Mayoritas responden menilai produk Radio Mandalla menurut isi dan kemasannya cukup bagus, baik dari segi keluasan konten, relevansi topik, akurasi, keseimbangan, dan cara penyiar menyampaikan program siarannya. Hal ini ditunjukkan oleh data yang lebih dari 55% responden memberi penilaian yang cukup tinggi terhadap isi dan kemasannya radio komunitas kampus tersebut. Lebih dari 50% responden memberi nilai cukup tinggi pada peran dan fungsi radio komunitas 107.8 Mandalla FM. Hal tersebut dikarenakan, responden menggunakan radio Mandalla sebagai media untuk mencari informasi, sebagai media interaksi yang pluralistik, dan penguatan eksistensi kelompok minoritas dalam masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fadli K (2019), dengan judul “Melihat Fragmentasi dan Keaktifan Audiens dalam Menentukan Platform dan Informasi di Media *Online*”. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah mengenai bagaimana fragmentasi audiens dalam sudut pandang sifat audiens media baru yang sangat aktif²².

Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah bahwa fragmentasi berasal dari teknologi yang memungkinkan dan bahkan mendorong orang untuk mempersempit fokus konsumsi media mereka untuk mengejar kepentingan dan kebutuhan individual mereka (Sunstein, 2001; Webster & Phalen, 1997; cf. Webster & Lin, 2002). Sebagai hasil dari fokus yang menyempit pada konten tertentu, orang tampaknya akan mengabaikan pesan lainnya. Katz (1996) berpendapat bahwa proses semacam itu bermasalah bagi berfungsinya demokrasi modern

²² Abdul Fadli K (2019), “Melihat Fragmentasi dan Keaktifan Audiens dalam Menentukan Platform dan Informasi di Media *Online*”
<file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/Melihat%20Fragmentasi%20dan%20Keaktifan%20Audiens%20.pdf>
pada tanggal 24 Agustus 2020.

(dalam Tewskbury, 2005). Pemirsa terfragmentasi tidak mungkin mengonsumsi konten berita yang umum, yang berpotensi membuat mereka kurang informasi tentang masalah utama yang mereka hadapi. Unsur kunci dari kekhawatiran tentang fragmentasi dalam domain premis berita adalah bahwa orang akan mengkhususkan konsumsi berita mereka bila diberi *outlet* berbasis Internet yang sangat terfokus (Chaffee & Metzger, 2001).

Fragmentasi menggambarkan hubungan potensial antara khalayak dan informasi. Sederhananya adalah, semakin aktif audiens dalam mencari kepuasannya (*Gratification Sought*) maka semakin besar spesialisasi konten yang akan mereka konsumsi mengingat dalam proses pencarian kepuasan hasilnya adalah *Gratification Obtained* (kepuasan yang diperoleh). Dengan pengertian tersebut maka, audiens aktif secara otomatis akan menspesialkan dirinya dalam konten tertentu, dan menghasilkan fragmentasi tanpa disadari.

1.6 Kerangka Berpikir

1.6.1 Radio Komunitas

Radio Komunitas merupakan lembaga penyiaran yang bergerak di bidang pelayanan siaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, berdaya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Maksud kata “komunitas” (*community*) adalah kelompok masyarakat di daerah atau wilayah tertentu secara geografis (*geographical community*), bukan komunitas profesi semisal komunitas wartawan, komunitas penggemar burung, dan sebagainya.

Perdefinisi, radio komunitas dipahami sebagai radio yang dijalankan dalam komunitas, untuk komunitas, tentang komunitas, dan oleh komunitas” atau ringkasnya “dari, oleh, dan untuk komunitas”. *A community radio station is one that is operated in the community, for the community, about the community, and by the community* (Louie Tabing).²³

Dari definisi di atas, Louie Tabing, 1998 memaparkan karakteristik utama radio komunitas adalah sebagai berikut²⁴:

1. Radio komunitas berskala lokal, terbatas pada komunitas tertentu

²³ ASM. Romli (2012) <https://romeltea.com/radio-komunitas-karakter-dan-program/> pada tanggal 20 Agustus 2020.

²⁴ Ismahfudi MH (2007) “Radio Komunitas: Media alternatif Pemberdayaan Perempuan” file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/1691-3534-1-SM.pdf pada tanggal 17 Oktober 2020.

2. Radio komunitas bersifat partisipatif atau memberi kesempatan setiap inisiatif anggota komunitas tumbuh dan tampil setara sejak proses perumusan acara, manajerial hingga pemilikan
3. Teknologi siaran sesuai dengan kemampuan ekonomi komunitas bukan bergantung pada bantuan alat pihak luar
4. Radio komunitas dimotivasi oleh cita-cita tentang kebaikan bersama dalam komunitas bukan mencapai tujuan komersial
5. Selain mempromosikan masalah-masalah krusial bersama, dalam proses siaran radio komunitas harus mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam proses mencari solusinya

Louie Tabing lalu mendeskripsikan beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam sebuah radio komunitas. Prinsip-prinsip tersebut adalah²⁵:

- a. Akses terhadap fasilitas penyiaran merupakan langkah awal menuju demokratisasi sistem komunikasi. Warga memiliki akses tidak hanya terhadap produk media tapi juga fasilitas media. Saluran umpan balik selalu terbuka dan interaksi yang intensif antara produsen dengan konsumen pesan selalu terjaga.
- b. Partisipasi dalam produksi dan manajemen lembaga penyiaran merupakan konsekuensi logis dari adanya kemudahan dalam mengakses media penyiaran. Partisipasi warga dalam radio komunitas dibuka lebar pada semua level, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program. Partisipasi warga mencakup proses pembuatan keputusan termasuk keputusan tentang isi, durasi, jadwal program acara. Warga atau perwakilan warga juga peran dalam manajemen dan keuangan program radio
- c. Swa-kelola/pengelolaan sendiri semua fasilitas komunikasi akibat dari adanya keterlibatan warga. Ketika warga komunitas telah mendapatkan pengalaman yang diperlukan dan memperoleh keterampilan yang dipersyaratkan, maka tidak ada alasan untuk menghalangi mereka untuk mengelola dan memiliki radio komunitas.

²⁵ Eko Agus Susilo (2016) "Mengoptimalkan Peran Radio Komunitas Sebagai Ruang Publik & Media Interaksi Komunikasi Lintas Pemangku Kepentingan" <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/377-1400-1-PB.pdf> pada tanggal 17 Oktober 2020.

- d. Mandat komunitas merupakan akibat yang tak terhindarkan dari proses demokratisasi sistem komunikasi. Mandat ini mencakup tidak hanya aspek manajemen tapi juga kepemilikan sekaligus
- e. Akuntabilitas publik merupakan akibat lanjutan dari adanya peluang warga untuk mengelola, mengawasi kinerja radio komunitas.

1.6.2 Audiens

Sebelum media massa ada, audiens adalah sekumpulan penonton drama, permainan dan tontonan. Setelah ada kegiatan komunikasi massa, audiens sering diartikan sebagai sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, dan pemirsa berbagai media atau komponen beserta isinya, seperti pendengar radio atau penonton televisi.

Konsep Alternatif tentang audiens menurut Dennis McQuail (1987)²⁶:

1. Audiens sebagai massa

Audiens sebagai massa bahwa pandangan tentang audiens ini menekankan ukurannya yang besar heterogenitas, penyebaran dan anonimitasnya serta lemahnya organisasi sosial dan komposisinya yang berubah dengan cepat dan tidak konsisten. Massa tidak memiliki keberadaan (eksistensi) yang berlanjut kecuali dalam pikiran mereka yang ingin memperoleh perhatian dari dan memanipulasi orang-orang sebanyak mungkin. Hal itu mengakibatkan standar untuk memutuskan audiens semakin mendekati pengertian massa.

2. Audiens sebagai publik atau kelompok sosial

Unsur penting dalam versi audiens sebagai publik atau kelompok sosial adalah pra eksistensi dari kelompok sosial yang aktif, interaktif dan sebagian besar otonom yang dilayani media tertentu tetapi keberadaannya tidak bergantung pada media. Gagasan tentang publik setelah dibahas melalui sosiologi dan teori demokrasi liberal.

3. Audiens sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar, dan Pemirsa

Kumpulan inilah yang disebut sebagai audiens dalam bentuknya yang paling dikenali dan versi yang diterapkan dalam hampir seluruh penelitian media itu sendiri. Fokusnya pada jumlah-jumlah total orang yang dapat dijangkau oleh satuan isi media

²⁶ M. Ravii Marvan (2005) "SOSIOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI "AUDIENCE"
<http://ravii.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/folder/0.8> pada tanggal 14 Agustus 2020

tertentu dan jumlah orang dalam karakteristik demografi tertentu yang penting bagi pengirim.

4. Audiens sebagai pasar

Audiensi sebagai pasar adalah perkembangan ekonomi pada abad terakhir yang perkembangannya diikuti oleh perkembangan kebudayaan dan perkembangan politik sesuai konsep tentang publik. Produk media merupakan komoditi atau jasa yang ditawarkan untuk dijual kepada konsumen tertentu yang potensial, yang bersaing dengan produk media lainnya.

Dari 4 konsep tersebut, konsep audiens yang digunakan dalam penelitian ini adalah audiens sebagai kumpulan pendengar, karena fokus dari penelitian ini adalah pada individu yang dapat dijangkau oleh Radio Komunitas Wiladeg.

1.6.2.1 Persepsi Audiens

Persepsi dalam penelitian Roa dan Erazo (2018) digunakan untuk mengidentifikasi sifat organisasi, dan makna isi radio komunitas. Persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445)²⁷. Adapun beberapa pendapat ahli mengenai persepsi, yaitu menurut Pride dan Ferrel dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna²⁸. Menurut Liliweri, 1997:138 (dalam Djumaty, 2015), kata persepsi seringkali dimaknai dengan pendapat, sikap, penilaian, perasaan dan lain-lain. Tindakan persepsi, penilaian, perasaan, bahkan sikap selalu berhadapan dengan suatu objek atau suatu peristiwa tertentu. Persepsi selalu menggambarkan pengalaman manusia tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan tentang objek tersebut.

²⁷ Alfian Khoirul Huda (2017) "Persepsi direktur dan tenaga medis terhadap layanan bimbingan rohani Islam dan relevansinya dalam meningkatkan kualitas layanan di RSUD Ambarawa"
<http://eprints.walisongo.ac.id/7357/3/BAB%20II.pdf> pada tanggal 14 September 2020.

²⁸ Ade Nia Suryani, Sri Gustini, Ika Rakhmalina (2019) "Pengaruh Persepsi Terhadap Keputusan Konsumen di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Memilih Jasa Ekspedisi J&T Express"
<http://www.journal.poltekanika.ac.id/index.php/adm/article/viewFile/103/92> pada tanggal 14 September 2020.

Persepsi individu tidak hadir sendiri tetapi terdiri dari beberapa bagian, yakni sensasi, ekspektasi atau harapan, motivasi dan memori. Berikut ini merupakan pembahasan, yaitu:

- a. Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, tidak memerlukan uraian verbal, simbolis atau konseptual yang berhubungan dengan kegiatan indera. Sensasi berkaitan erat dengan indera manusia yang menangkap stimulus atau rangsangan dari objek atau dunia empiris.
- b. Ekspektasi sama dengan harapan. Ekspektasi sering timbul setelah kita menangkap stimulus atau sering mengharapkan apa yang bakal terjadi setelah indera menangkap stimulus.
- c. Motivasi adalah dorongan batin internal untuk mewujudkan harapan.
- d. Memori adalah dicatat dalam ingatan semua stimulus mulai dari sensasi, atensi, ekspektasi atau harapan dan motivasi. Akhirnya persepsi hanya sampai pada tahap menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan²⁹.

Adapun menurut Setiadarma berpendapat bahwa persepsi mendorong seseorang memiliki, memperoleh apa yang dipersepsikannya terhadap sesuatu dan akan berlanjut dengan tindakan jawaban dari persepsi tersebut yaitu reaksi³⁰.

1.6.2.2 Partisipasi Audiens

Pada penelitian Roa dan Erazo (2018), partisipasi mengidentifikasi apa saja yang dilakukan audiens di 11 radio komunitas tersebut, juga ketertarikan audiens untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti apa dan juga bersedia mendukung radio komunitas dalam bentuk apa. Dalam kamus KBBI, partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris *participation* yang berarti pengambilan bagian. Adapun banyak ahli yang memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi

²⁹ Brian L. Djumaty (2015) "Persepsi dan Sikap Masyarakat Desa Idamdehe terhadap Rencana Pembangunan PLTP di Idamdehe dan Idamdehe Gamsungi"
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12758/2/T2_092013020_BAB%20II.pdf pada tanggal 22 September 2020.

³⁰ Monty P. Setiadarma (2001) Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cEX3DQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Satiadarma,+Persepsi+Orang+Tua+Membentuk+Perilaku+Anak,++\(Jakarta+:+Pustaka+Populer+Obor,+2001\)+h+14&ots=IK4y7FrtgK&sig=I58OICRKqrlKwz238cOgEafp3dk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cEX3DQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Satiadarma,+Persepsi+Orang+Tua+Membentuk+Perilaku+Anak,++(Jakarta+:+Pustaka+Populer+Obor,+2001)+h+14&ots=IK4y7FrtgK&sig=I58OICRKqrlKwz238cOgEafp3dk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false) pada tanggal 3 Agustus 2021.

berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46)³¹.

H.A.R. Tilaar, (2009:287) dalam Tokan (2012) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Adapun menurut Theodorson (2010), partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat yang ada, di luar pekerjaannya (Putri, Astuti, & Rahayu, 2016)³².

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D (2011: 61-6)³³ membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan Keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

³¹ Ferdinand B Tokan (2012) "Partisipasi Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gejayan." <https://eprints.uny.ac.id/7720/3/bab%20%20-%20%2007110241010.pdf> pada tanggal 14 September 2020.

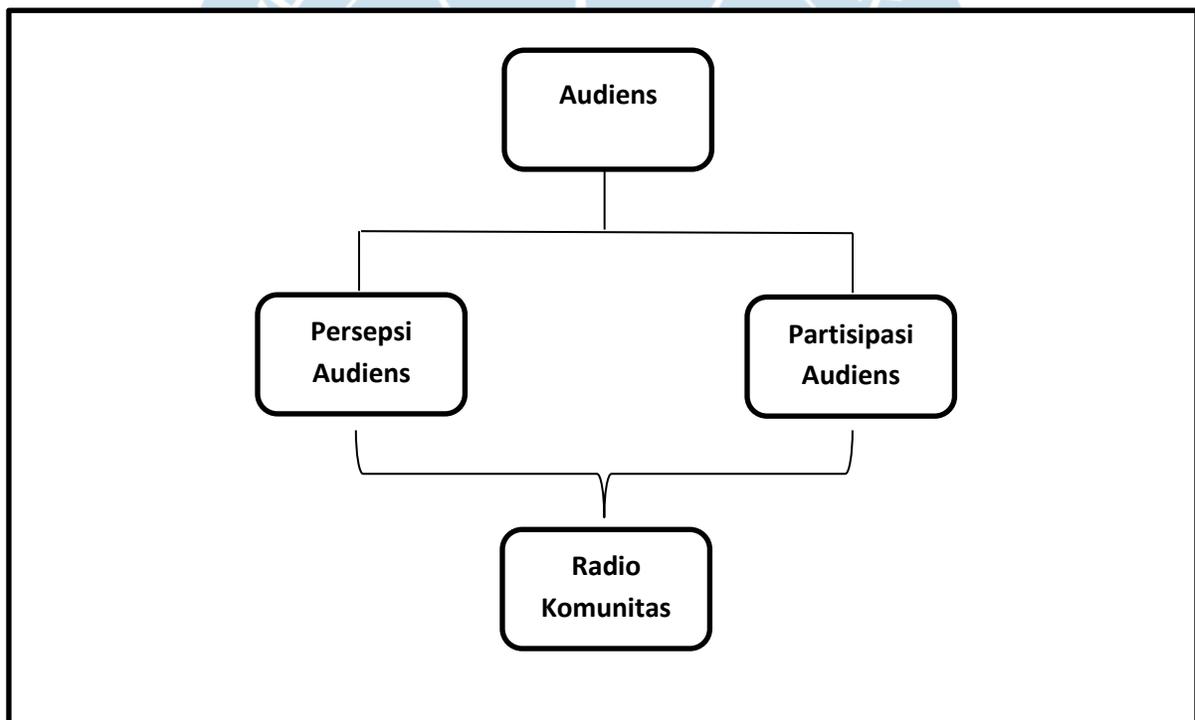
³² Dyah Putri Makhmudi dan Mohammad Muktiali (2018) "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang" <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/3209-11904-1-PB.pdf> pada tanggal 14 September 2020.

³³ Ferdinand B Tokan (2012) "Partisipasi Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gejayan." <https://eprints.uny.ac.id/7720/3/bab%20%20-%20%2007110241010.pdf> pada tanggal 21 Desember 2020.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Bagan 1.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh peneliti